

KAJIAN KESIAPAN STANDAR NASIONAL INDONESIA DALAM MENDUKUNG MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA (MP3EI) DI SEKTOR PETERNAKAN

The Study of Readiness Indonesian National Standard Supporting Masterplan for Acceleration And Expansion Indonesia Economic Development (MP3EI) In Livestock

Danar Agus Susanto

Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi BSN
e-mail: danar@bsn.go.id

Diajukan: 31 Januari 2012, Dinilai: 6 Februari 2012, Diterima: 1 Maret 2012

Abstrak

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) merupakan program jangka panjang pemerintah dalam upaya mengembangkan pemerataan pembangunan di seluruh daerah. MP3EI disusun berdasarkan optimisme pemerintah dalam melihat posisi Indonesia di mata internasional. Diharapkan keberadaan masterplan ini mendorong visi Indonesia menjadi 10 negara terbesar dunia di tahun 2025. Salah satu koridor yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi adalah koridor Bali-Nusa Tenggara dan peternakan masuk dalam program atau kegiatan MP3EI koridor ini. Kegiatan ekonomi utama peternakan berkontribusi terhadap PDRB sekitar 16 persen dari sektor agrikultur pangan untuk Koridor Ekonomi Bali - Nusa Tenggara. Jenis populasi ternak yang paling potensial dikembangkan di koridor ini adalah Sapi Bali yang sudah dikenal luas sebagai sapi potong asli Indonesia. Peternakan sapi di Indonesia merupakan salah satu sektor industri yang potensial karena memiliki pasar yang terus tumbuh karena kebutuhan akan daging sapi di Indonesia. Perkembangan industri ini perlu didukung agar Indonesia mampu bersaing dengan industri sejenis dari luar negeri. Standar Nasional Indonesia (SNI) merupakan salah satu faktor yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mutu produk dan untuk memperlancar perdagangan. Untuk itu, ketersediaan standar nasional menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan peternakan sapi di Indonesia serta ketersediaan SNI dalam rangka memantapkan ketersediaan standar pada peternakan sapi. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan ketersediaan Standar Nasional Indonesia, dimana ketersediaan standar pada bibit sapi sudah cukup lengkap dan *up to date*, sedangkan pada sapi hidup hanya ada satu standar dan sudah tidak *up to date* sehingga diperlukan adanya pengkajian ulang, revisi atau amandemen untuk meningkatkan kualitas standar tersebut.

Kata kunci: MP3EI, SNI, peternakan, sapi

Abstract

Masterplan for Acceleration and Expansion of Indonesia Economic Development (MP3EI) is a long-term program of government in order to develop equal development in all regions of Indonesia. MP3EI compiled based on optimism of the government in looking at the position of Indonesia internationally. It is expected that the existence of this masterplan encourage the vision of Indonesia became the world's 10th largest country in the year 2025. One of the central corridor is a corridor of economic growth of Bali-Nusa Tenggara and the farms included in the program or activities of MP3EI in this corridor. The main economic activities of farming contributes about 16 percent of GDP from agriculture sector food for Economic Corridor Bali - Nusa Tenggara. Types of livestock populations of the most potential to be developed in this corridor is the Bali Cattle are well known as cattle native to Indonesia. Cattle farm in Indonesia is one of the industrial sector because it has a potential market and continues to grow as demand for beef in Indonesia. The development of this industry should be supported so that Indonesia could compete with similar industries from abroad. National Standards of Indonesia (SNI) is one factor that can be used as a reference in quality products and to facilitate trade. Therefore, the availability of national standards is very important. This study aims to know the description of the development of cattle farms in Indonesia and the availability of SNI in order to establish the availability of standards on cattle farms. The study results indicate a gap availability of the National Standards of Indonesia, where the availability of seed standards on beef is quite complete and up to date, whereas in cows live there is only one standard and is not up to date so that the existence of the review, revision or amendment to improve the quality of these standard, are needed.

Keywords: MP3EI, SNI, farms, cattle

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2011 Presiden Republik Indonesia mencanangkan Program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang disusun oleh Menko Ekonomi dengan melibatkan berbagai *stakeholder* seperti Bapenas, Komite Ekonomi Nasional, Kadin, dan UMKM sebagai bentuk integrasi pembangunan. MP3EI disusun berdasarkan optimisme pemerintah dalam melihat posisi Indonesia di mata internasional untuk mendorong visi Indonesia menjadi 10 negara terbesar dunia di tahun 2025. Indonesia saat ini, telah menjadi Negara yang diperhitungkan, mengingat capaian pertumbuhan ekonomi di atas 6% dan GDP per kapita melebihi \$3000/tahun serta mampu bertahan dari *The Second Great Depression* pada tahun 2008.

Dalam program MP3EI terdapat 6 koridor ekonomi, salah satu koridor yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi adalah koridor ekonomi Bali-Nusa Tenggara dengan subsektor peternakan sebagai kegiatan ekonomi utama yang berkontribusi terhadap PDRB sekitar 16 persen dari agrikultur pangan. Sebagian besar populasi ternak di koridor ini masih dikonsumsi secara lokal dan hanya dipasarkan ke provinsi lain dalam jumlah sedikit. Jenis populasi ternak yang paling potensial dikembangkan di koridor ini adalah Sapi Bali yang sudah dikenal luas sebagai sapi potong asli Indonesia. Sapi potong dapat dikembangkan untuk menghasilkan tujuh jenis emas, yaitu emas merah (daging), emas putih (susu), emas putih batangan (tulang), emas kuning (urin), emas cokelat (kulit), emas biru dan emas hijau (kotoran). Urin sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, sedangkan kotoran sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk hijau dan energi biogas. Dari 7 jenis emas tersebut, emas merah (daging) merupakan produk yang paling dimanfaatkan oleh manusia (Dokumen MP3EI, 2011).

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, konsumsi daging sapi saat ini di Indonesia sebanyak 2,7 juta ton per tahun atau dapat dikatakan tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia sekitar 1,9 kilogram per kapita setiap tahunnya. Jumlah tersebut sangatlah jauh dibandingkan dengan negara lain yang sudah maju di kawasan Asia. Negara-negara maju, sampai saat ini tingkat konsumsinya sangat tinggi yakni sudah mencapai puluhan kilogram per kapita. Jumlah konsumsi daging tersebut (2,7 ton per tahun) belum mampu dipenuhi oleh pemerintah karena jumlahnya melebihi

ketersediaan. Ketersediaan daging di negeri ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 2,5 juta ton setiap tahunnya. Oleh karena itu, guna menutupi kekurangan daging sapi potong di tanah air, pemerintah terpaksa impor sebesar 30 persen lagi.

Kementerian Pertanian menargetkan impor daging sapi potong ke Indonesia pada 2012, maksimal 25 persen dari jumlah kebutuhan secara nasional. Selain menurunkan kuota impor pada 2012 nanti, pemerintah juga menargetkan untuk membatasi masuknya daging sapi dari luar negeri pada 2014 nanti maksimal 10 persen dari konsumsi (Menteri Pertanian Suswono, 29 November 2011). Pemerintah juga menggalakkan Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) yang merupakan salah satu dari 21 program utama Kementerian Pertanian terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumber daya domestik.

Program swasembada daging sapi tersebut akan diperoleh keuntungan dan nilai tambah yaitu: (1) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan peternak; (2) penyerapan tambahan tenaga kerja baru; (3) penghematan devisa negara; (4) optimalisasi pemanfaatan potensi ternak sapi lokal; dan (5) semakin meningkatnya penyediaan daging sapi yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) bagi masyarakat sehingga ketentraman lebih terjamin.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka Badan Standardisasi Nasional (BSN) yang mempunyai misi menjadi lembaga terpercaya dalam mengembangkan Standar Nasional Indonesia untuk meningkatkan daya saing perekonomian nasional sesuai dengan perkembangan iptek, perlu mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) pada bidang peternakan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam makalah ini akan di bahas kesiapan Standar Nasional Indonesia (SNI) dalam mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) khususnya Koridor Ekonomi Bali - Nusa Tenggara dengan kegiatan ekonomi utama subsektor peternakan (sapi).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran SNI peternakan sapi pada saat ini?
2. Apakah SNI sektor peternakan sapi telah memiliki kelengkapan dalam mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Koridor Bali – Nusa Tenggara di Sektor Peternakan, khususnya peternakan sapi?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah:

1. Mengetahui gambaran perkembangan SNI peternakan sapi.
2. Mengetahui kelengkapan SNI peternakan sapi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perencanaan pengembangan standar peternakan sapi dalam mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sektor peternakan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Oleh karenanya, kajian hanya dibatasi pada hewan sapi (hidup). Kajian diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan standar spesifikasi mutu produk, bukan kelengkapan standar cara uji atau proses. Pengamatan terhadap SNI yang tersedia dilakukan terhadap semua standar yang telah ditetapkan sampai Desember 2011. Untuk data perdagangan luar negeri, digunakan data berdasarkan KKI yang telah dikonversikan ke *Harmonized System* (HS). Sementara, pengelompokan standar menggunakan *International Classification of Standards* (ICS) dari kelompok 65 (ICS 65), *Agriculture*, pada sub ICS 65.020.30 *Animal husbandry and breeding*.

2. SEKILAS PETERNAKAN SAPI DI KORIDOR BALI – NUSA TENGGARA

Industri peternakan sapi potong sebagai suatu kegiatan agribisnis mempunyai cakupan yang sangat luas. Rantai kegiatan tidak terbatas pada kegiatan produksi di hulu tetapi juga sampai kegiatan bisnis di hilir dan semua kegiatan bisnis pendukungnya. Kita mengimpikan mempunyai suatu industri peternakan sapi potong yang tangguh dalam arti sebagai suatu industri peternakan yang mempunyai daya saing yang tinggi dan mampu secara mandiri terus tumbuh berkembang di era persaingan dalam ekonomi pasar yang global.

Sebelum tahun 1980-an, usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi oleh para petani umumnya dalam jumlah yang relatif kecil dan merupakan *backyard farming*. Ternak sapi di fungsikan sebagai tabungan. Di beberapa daerah seperti di NTT dan NTB dimana terdapat padang rumput tingkat pemilikan mungkin lebih besar, tetapi cara pengelolaan pun masih tradisional. Program yang dikembangkan oleh instansi teknis umumnya terbatas dengan peningkatan kualitas genetik melalui program IB atau penyebaran bibit sapi lokal ataupun impor ke daerah transmigrasi. Kalau pun ada investasi dalam usaha sapi potong, pada saat itu masih terbatas dalam *breeding* dan dikelola oleh badan usaha milik negara. Dengan perkataan lain, usaha peternakan masih terfokus di segmen hulu dan masih dalam skala yang sangat kecil.

Mulai awal tahun 1980-an, mulai ada titik perkembangan bangkitnya industri peternakan sapi potong. Pengertian industri disini adalah suatu rangkaian kegiatan usaha yang ditangani dengan pendekatan asas efisiensi, penggunaan *managerial skill*, dan dilandasi dengan kaidah-kaidah ekonomi. Berlokasi di Jawa Barat, meskipun masih di tingkat hulu industri sapi potong dimulai dengan adanya inovasi baru untuk melakukan penggemukan sapi dengan pola pemeliharaan yang sangat intensif, berskala besar, dan dalam waktu tertentu yang relatif singkat (2–3 bulan), dan padat modal. Bibit sapi yang digunakan adalah sapi-sapi muda jantan yang dalam kondisi fase pertumbuhan dengan perhitungan dapat diperoleh pertambahan berat yang maksimum dan efisien. Dengan adanya *feedlot* seperti ini, bayangan bahwa usaha peternakan sapi potong hanya sebagai usaha tani dan *backyard farming* mulai dapat dihapus dan beralih sebagai suatu lapangan bisnis yang padat modal.

Dalam perjalanannya rintisan usaha *feedlot* oleh perusahaan semi swasta yang dikembangkan dengan kapasitas keluaran sekitar 8000 ekor per tahun tidak dapat berjalan dengan mulus karena tidak mudah memperoleh sapi bakalan dari dalam negeri. Bertolak dari kesulitan inilah sebagai awal mulai digunakannya sapi bakalan dari Australia dimana dengan mudah dapat diperoleh dalam jumlah yang besar dan dengan harga yang relatif setara dengan harga sapi bakalan dari dalam negeri. *Booming* usaha *feedlot* telah mampu merangsang para investor untuk terjun di bisnis penggemukan sapi potong. Mulailah tumbuh di Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah serta beberapa propinsi lain. Pada akhir tahun 80-an

merupakan era dimana usaha penggemukan sapi tumbuh dan berkembang dengan pesat. Pasar daging di dalam negeri telah yang sebelumnya utamanya dipasok daging yang bersumber dari sapi lokal karya para petani kecil telah bergeser ditambah sapi hasil penggemukan dengan bakalan impor dan daging impor.

Seperti halnya dengan industri ataupun usaha lain yang bergantung pasokan bahan baku dari impor, pada saat terjadi krisis moneter yang dimulai akhir 1997, usaha *feedlot* juga mengalami guncangan. Tercatat sekitar 50 investor yang ikut meramaikan khasanah industri penggemukan sapi potong harus menghadapi badai krisis. Nilai tukar dolar yang melonjak dengan sangat drastis dan kondisi perekonomian dalam negeri yang berantakan menyebabkan para investor harus tiarap. Bahkan lebih dari itu, sebagian besar investor harus menanggung kerugian yang sangat besar. Baru setelah memasuki tahun 2001 terdapat beberapa pengusaha penggemukan sapi potong yang mulai bangkit lagi, dan pada tahun 2003 diperoleh suatu kondisi yang sama dengan sebelum krisis. Ini dapat diindikasikan dengan mulai masuknya sapi bakalan impor. Saat ini dapat dikatakan kondisi bisnis *feedlot* sudah kembali seperti sebelum krisis yang ditandai dengan kesamaan volume sapi bakalan yang diimpor.

Sampai sejauh ini sebagian besar pengusaha *feedlot* masih terbatas memasarkan hasil penggemukan dalam bentuk sapi hidup. Hanya beberapa buah pengusaha yang telah merintis mengembangkan usaha sampai dengan pemasaran dalam produk daging segar ataupun produk turunan daging lainnya. Sebagian terbesar sapi yang dipotong masuk ke *wet market* di pasar-pasar tradisional dimana aspek kualitas masih belum mendapat perhatian yang

sepenuhnya. Dapat dikatakan bahwa jaringan pemasaran yang tangguh dan ideal untuk memasarkan komoditas dalam peternakan sapi potong belum terwujud baik dari segi pelaku bisnis yang terlibat ataupun konsumen sendiri.

3. PERDAGANGAN SAPI DI INDONESIA

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, konsumsi daging sapi saat ini di Indonesia sebanyak 2,7 juta ton per tahun atau dapat dikatakan tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia sekitar 1,9 kilogram per kapita setiap tahunnya. Jumlah tersebut sangatlah jauh dibandingkan dengan negara lain yang sudah maju di kawasan Asia. Negara-negara maju, sampai saat ini tingkat konsumsinya sangat tinggi yakni sudah mencapai puluhan kilogram per kapita. Jumlah konsumsi daging tersebut (2,7 ton per tahun) belum mampu dipenuhi oleh produksi domestik. Ketersediaan daging dalam negeri hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar 2,5 juta ton setiap tahunnya.

Oleh karena itu, guna menutupi kekurangan daging sapi potong di tanah air, pemerintah terpaksa membuka impor daging sebesar 30 persen lagi. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) Kementerian Pertanian tahun 2012, diperoleh data mengenai populasi ternak di Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 (Tabel 1). Sementara populasi ternak khususnya kelompok *ruminansia* di wilayah koridor Bali dan Nusa Tenggara pada tahun yang sama disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Populasi Ternak Nasional Tahun: 2005 - 2011*

Jenis Ternak	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Sapi Potong	10.569	10.875	11.515	12.257	12.760	13.582	14.824
Sapi Perah	361	369	374	458	475	488	597
Kerbau	2.128	2.167	2.086	1.931	1.933	2.000	1.305
Kambing	13.409	13.790	14.470	15.147	15.858	16.620	17.483
Domba	8.327	8.980	9.514	9.605	10.199	10.725	11.372
Babi	6.801	6.218	6.711	6.838	6.975	7.477	7.758
Kuda	387	398	401	393	399	419	416
Kelinci	0	0	708	748	3473	834	915
Ayam Buras	278.954	291.085	272.251	243.423	249.963	257.544	274.893
Ayam Petelur	84.790	100.202	111.489	107.955	111.418	105.210	110.300
Ayam Pedaging	811.189	797.527	891.659	902.052	1.026.379	986.872	1.041.968

Jenis Ternak	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Itik	32.405	32.481	35.867	39.840	40.680	44.302	49.392
Puyuh	0	0	6.640	6.683	14.429	7.054	7.056
Merpati	0	0	163	1499	5149	490	420
Entok	0	0	0	0	0	0	0

*dalam ribu (000)

Sumber: Puslitbangnak, Kementan 2011

Tabel 2. Populasi Ternak *Ruminansia* di Wilayah Koridor Bali – Nusa Tenggara Tahun : 2005 - 2011*

Jenis Ternak	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Sapi	16.284	22.180	19.382	23.257	19.336	1.980	2.101
Kerbau	2.100	3.683	3.708	3.628	3.031	325	257
Kambing	3.958	6.539	5.488	4.584	7.275	1.089	1.180
Domba	263	341	376	400	484	58	598
Babi	90.971	97.371	100.401	113.180	114.489	2.700	2.768
Kuda	616	911	1134	726	760	190	193

* dalam ribu (000)

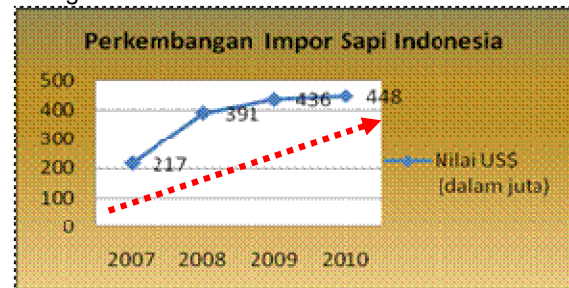
Sumber : Puslitbangnak, Kementan 2011

Data Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah sapi potong di Indonesia mengalami kenaikan tiap tahun, bermula dari tahun 2007 berjumlah 11.889.000 ekor untuk sapi potong dan sapi perah bertambah menjadi 15.421.000 ekor pada tahun 2011. Jumlah sapi sebanyak ini belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri yang mencapai 2,7 juta ton per tahun sehingga harus mengimpor sapi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) Kementerian Pertanian tahun 2012, diperoleh data jumlah populasi ternak kelompok *ruminansia* di wilayah koridor Bali – Nusa Tenggara tahun 2005 sampai dengan 2011. Data pada tabel 2 menunjukkan populasi ternak kelompok *ruminansia* di wilayah koridor Bali – Nusa Tenggara tahun 2005 sampai dengan 2009 mengalami kenaikan. Semisal untuk sapi pada tahun 2005 sebesar 1.575.000 ekor meningkat menjadi 2.101.000 ekor pada tahun 2011. Populasi sapi sebanyak 2.101.000 ekor pada tahun 2011 ini sangat sedikit sekali memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi secara nasional yang mencapai 2,7 juta ton.

Data dari Puslitbangnak Kementan memperlihatkan bahwa impor sapi bakalan dari Australia dari tahun 2002 sampai dengan tahun

2005 berkisar antara 325.000 - 375.000 ekor. Sedangkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS, 2011), pada tahun 2007 sampai dengan 2010 terjadi lonjakan kenaikan jumlah impor sapi (bibit sapi, sapi bakalan dan sapi siap potong) hingga mencapai US\$ 448 juta pada tahun 2010. Berikut disajikan data impor sapi Indonesia, sebagai berikut:



Gambar 1 Perkembangan Impor Sapi Indonesia

Sumber: BPS, 2011

Sedangkan negara yang menjadi asal impor sapi terbesar ke Indonesia adalah Australia. Data mengenai negara asal impor sapi Indonesia disajikan dalam Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3 Daftar Negara Asal, Bobot dan Jenis Produk Ternak Serta Nilai Impornya Tahun 2007 – 2010

Tahun	Negara Asal Impor	HS	Deskripsi Produk	Berat (Kg)	Nilai US\$	Total US\$
2010	Australia	0102901000	<i>Live oxen, other than pure-bred breeding animals</i>	208.499.551	445.025.800	448.098.478
	East timor	0102901000	<i>Live oxen, other than pure-bred breeding animals</i>	83.802	41.860	
	Czech republic	0102901000	<i>Live oxen, other than pure-bred breeding animals</i>	426	12.068	
	Australia	0102100000	<i>Live bovine, pure-bred breeding animals</i>	1.132.835	3.018.750	
2009	Australia	0102901000	<i>Live oxen, other than pure-bred breeding animals</i>	233.252.500	436.380.198	436.520.074
	East timor	0102901000	<i>Live oxen, other than pure-bred breeding animals</i>	283.033	65.565	
	Australia	0102100000	<i>Live bovine, pure-bred breeding animals</i>	27.920	74.311	
2008	Malaysia	0102100000	<i>Pure-bred breeding live bovine animals</i>	186	3.947	391.161.431
	New zealand	0102100000	<i>Pure-bred breeding live bovine animals</i>	448.400	2.643.200	
	Australia	0102901100	<i>Cattles weighing not more than 350 kg</i>	204.459.594	388.380.577	
	Japan	0102901100	<i>Cattles weighing not more than 350 kg</i>	21.533	133.707	
2007	China	0102100000	<i>Pure-bred breeding live bovine animals</i>	49.600	15.100	217.675.214
	Australia	0102901100	<i>Cattles weighing not more than 350 kg</i>	144.017.849	215.948.765	
	United states	0102901100	<i>Cattles weighing not more than 350 kg</i>	877.615	1.711.349	

Sumber :BPS, 2011

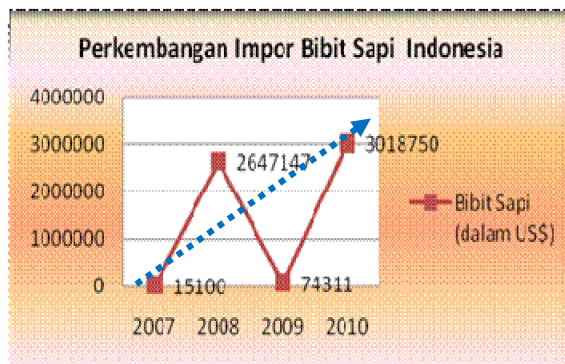
Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, negara asal impor sapi Indonesia paling besar adalah Australia dengan nilai impor US\$ 445.025.800 atau 99,99% dari seluruh sapi yang di impor Indonesia pada tahun 2010. Negara selanjutnya yang menjadi negara asal impor sapi ke Indonesia adalah East Timor, Czech Republic, Malaysia, New Zealand, Japan, China dan USA.

Sapi jenis tropis Australia paling diminati karena menawarkan banyak kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Australia bebas dari berbagai penyakit menurut Organisasi Kesehatan Hewan sedunia (*The World Organization for Animal Health/OIE*) yang dapat menyebabkan dampak serius terhadap kesehatan hewan dan perdagangan (*BSE, bovine brucellosis, bovine tuberculosis, Infeksi bovine pleuropneumonia, penyakit kaki dan mulut, rabies, rinderpest*) dan menjadi pilihan favorit sebagai sumber jenis ternak yang sehat dan berkualitas.
2. Berbagai jenis genetika ternak juga tersedia untuk berbagai ragam kondisi iklim sehingga cocok dengan lingkungan negara yang mengimpornya.

3. Jenis-jenis genetika sapi dapat disediakan dari beberapa jenis sapi tropis yang berasal dari jenis sapi yang terkenal secara internasional.
4. Australia merupakan pemimpin dalam penelitian di bidang teknologi genetika.
5. Australia memiliki sistem evaluasi genetika yang maju untuk sapi yang dinamai BREEDPLAN, yang menawarkan peningkatan karakteristik genetik ternak ke pembeli asal luar negeri.
6. Keunggulan karakteristik dari sapi Australia tercatat di register ternak sedunia.
7. Bantuan dengan tingkat kemampuan praktek dan teknik yang tinggi tersedia di Australia untuk negara-negara pengimpor sapi.

Dari data di atas juga dapat diketahui, Indonesia masih mengimpor bibit sapi yang cukup besar dan mengalami perkembangan tiap tahun untuk di besarkan atau digemukkan di Indonesia oleh petani lokal. Grafik mengenai perkembangan bibit sapi impor Indonesia disajikan dalam Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2 Perkembangan Impor Bibit Sapi Indonesia tahun 2007-2010

Sumber: BPS, 2011

Berdasarkan Gambar 2, perkembangan impor bibit sapi Indonesia cukup fluktuatif dan meningkat, yaitu pada tahun 2007 impor bibit sapi Indonesia bernilai US\$ 15.100 mengalami kenaikan yang sangat besar sehingga menjadi US\$ 2.647.147 pada tahun 2008 dan kemudian anjlok pada tahun 2009 menjadi sebesar US\$ 74.311 dan kemudian meningkat sangat drastis pada tahun 2010 menjadi US\$ 3.018.750.

Alasan semakin meningkatnya impor sapi adalah karena Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri akan daging sapi yang mencapai 2,7 juta ton per tahun. Kebutuhan dalam negeri akan daging sapi yang semakin meningkat belum diimbangi sumber produksi sapi yang memadai, menyebabkan kuantitas impor Indonesia meningkat. Apabila hal ini tidak di temukan solusi pemecahan masalahnya maka akan mengakibatkan harga daging sapi lokal anjlok dan peternak sapi yang akan kena imbasnya.

4. STANDAR SAPI HIDUP

4.1 Standar Internasional

Dalam organisasi ISO, perumusan standar bidang *live animal* ditangani dalam *International Classification for Standards 65 (ICS 65), Agriculture*. ICS 65 memiliki sepuluh sub-ICS yang aktif, dari sepuluh sub ICS tersebut yang khusus menangani *live animal* adalah ICS 65.020.30 *Animal husbandry and breeding*. Pada sub ICS ini terdapat 8 standar, yaitu:

1. ISO 1546:1981 *Procedure for milk recording for cows*
2. ISO 1840:1976 *Definitions of living animals for slaughter – Porcines*
3. ISO 3974:1977 *Definitions of living animals for slaughter – Ovines*

4. ISO 3975:1977 *Definitions of living animals for slaughter – Horses*
5. ISO 8607:2003/ ISO 8607:2003/Amd 1:2011 *Artificial insemination of animals -- Frozen semen of breeding bulls -- Enumeration of living aerobic microorganisms*
6. ISO 14223-1:2011 *Radiofrequency identification of animals -- Advanced transponders -- Part 1: Air interface*
7. ISO 14223-2:2010 *Radiofrequency identification of animals -- Advanced transponders -- Part 2: Code and command structure*
8. ISO/CD 15639-1 *Standardization of injection sites for different animal species -- Part 1: Companion animals (cats and dogs)*

Dalam standar di ISO tidak ada standar mengenai *live animal* khususnya sapi siap potong atau bibit sapi. Dalam ICS 65 hanya diatur mengenai definisi hewan hidup disembelih untuk babi, domba dan kuda, sehingga tidak ada standar yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan peternakan sapi di Indonesia.

4.2 Standar Nasional Indonesia

Dalam Sistem Standardisasi Nasional, perumusan Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai hewan hidup menjadi tanggung jawab Panitia Teknis 67-03 Peternakan dan Produk Peternakan, yang sekretariatnya berada di Direktorat Mutu dan Standardisasi, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian, Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lantai 3 Ragunan Jakarta Selatan dengan nomor telp. 021-7811468.

Sampai saat ini, Indonesia telah memiliki standar mengenai sapi hidup, sebagai berikut:

1. SNI 7651.1:2011 Bibit sapi potong – Bagian 1: Brahman Indonesia.
2. SNI 2735:2008 Bibit sapi perah Indonesia.
3. SNI 7356:2008 Bibit sapi peranakan Ongole (PO).
4. SNI 7355:2008 Bibit sapi Bali
5. SNI 01-3523-1994 Persyaratan sapi potong

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah SNI dalam kelompok sektor peternakan, khususnya untuk produk sapi hidup sebanyak 5 standar, yang berupa standar untuk persyaratan sapi potong, bibit sapi potong, bibit sapi perah, bibit sapi peranakan ongole dan bibit sapi Bali.

Berikut dianalisa mengenai masing-masing standar tersebut.

5.1 SNI 7651.1:2011 Bibit sapi potong – Bagian 1: Brahman Indonesia

Bibit sapi Brahman merupakan salah satu aspek penting dalam proses produksi, karena dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dibutuhkan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas. Bibit sapi Brahman Indonesia dapat diklasifikasikan atas bibit dasar (*foundation stock*), bibit induk (*breeding stock*) dan bibit sebar (*commercial stock*), namun penetapan standar ini hanya terbatas pada standar untuk bibit sebar.

5.1.1 Persyaratan Mutu (Umum)

- Berasal dari pembibitan yang telah menerapkan pedoman pembibitan sapi potong yang baik.
- Bibit sapi betina bebas dari cacat fisik dan cacat alat reproduksi, ambing normal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.
- Bibit sapi jantan bebas dari cacat fisik, cacat alat kelamin, memiliki libido yang baik, kualitas dan kuantitas semen baik, tidak mempunyai silsilah yang cacat genetik.
- Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular dinyatakan pejabat yang di beri kewenangan oleh gubernur/bupati/walikota untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan.

5.1.2 Persyaratan Mutu (Khusus)

a. Kualitatif Bibit Sapi Brahman Indonesia Betina

- Berbulu tipis dan berwarna putih, pada leher dan bahu keabu-abuan
- Tanduk pendek
- Kepala relatif ramping dan besar
- Telinga lebar dan tergantung
- Berpunuk, punggung lurus dan lebar
- Bergelambir dari rahang sampai ke bagian ujung tulang dada bagian depan
- Tubuh cembung dan kompak
- Kaki panjang dan besar
- Pantat berbentuk bulat

b. Persyaratan Khusus Kualitatif Bibit Sapi Brahman Indonesia Jantan

- Berbulu tipis dan berwarna putih, pada leher dan bahu berwarna abu-abu tua
- Tanduk lebih pendek dari betina
- Kepala relatif pendek dan besar di banding sapi betina
- Telinga lebar dan tergantung
- Berpunuk besar, punggung lurus dan lebar
- Bergelambir dari rahang sampai ke propitium
- Tubuh cembung kompak dan lebih besar dari sapi betina
- Kaki panjang dan besar
- Pantat berbentuk bulat

c. Persyaratan Kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi Brahman Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 4 Persyaratan Kuantitatif Bibit Sapi Brahman Indonesia Betina

No	Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	18 - < 24	Lingkar dada minimum	cm	159	157	154
		Tinggi pundak minimum	cm	120	117	114
		Panjang badan minimum	cm	132	127	121
		Tinggi pinggul minimum	cm	134	132	129
		Bobot badan minimum	kg	328	320	310
2	24 - 30	Lingkar dada minimum	cm	162	161	160
		Tinggi pundak minimum	cm	128	124	120
		Panjang badan minimum	cm	142	137	132
		Tinggi pinggul minimum	cm	140	138	136
		Bobot badan minimum	kg	339	335	331

Sumber: SNI 7651.1:2011

Tabel 5 Persyaratan Kuantitatif Bibit Sapi Brahman Indonesia Jantan

No	Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	24 - 36	Lingkar dada minimum	cm	168	165	162
		Tinggi pundak minimum	cm	142	139	136
		Panjang badan minimum	cm	139	135	131
		Tinggi pinggul minimum	cm	139	137	135
		Bobot badan minimum	kg	361	350	339
		Lingkar scrotum minimum	cm	32 - 36		

Sumber : SNI 7651.1:2011

SNI 7651.1:2011 Bibit sapi potong – Bagian 1: Brahman Indonesia sudah cukup lengkap baik mengenai persyaratan umum, khusus, kualitatif dan kuantitatif serta cara pengukuran sehingga dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi.

5.2 SNI 7356:2008 Bibit Sapi Peranakan Ongole

Sapi peranakan Ongole merupakan salah satu bangsa sapi potong lokal yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Keberhasilan pengembangan sapi peranakan Ongole dipengaruhi oleh kualitas ternak bibitnya. Oleh sebab itu, standar bibit sapi peranakan Ongole perlu ditetapkan sebagai acuan bagi peternak dalam upaya mengembangkan sapi peranakan Ongole baik kualitas maupun kuantitasnya.

5.2.1 Persyaratan Mutu (Umum)

- Berasal dari pembibitan yang sesuai dengan pedoman pembibitan sapi potong yang baik.

- Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh pejabat berwenang.
- Bebas dari segala cacat fisik.
- Sapi bibit betina bebas cacat alat reproduksi, tidak memiliki ambing abnormal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.
- Sapi bibit jantan bebas dari cacat alat kelamin dan memiliki kualitas dan kuantitas semen yang baik serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetik.

5.2.2 Persyaratan Mutu (Khusus).

a. Persyaratan kualitatif

- Warna bulu putih, abu-abu, kipas ekor (bulu cambuk ekor) dan bulu sekitar mata berwarna hitam,
- Badan besar, gelambir longgar bergantung, punuk besar dan leher pendek, tanduk pendek.

b. Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif sapi bibit peranakan ongole dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 6 Persyaratan Kuantitatif Sapi Bibit Peranakan Ongole Betina

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	28 - < 24	Lingkar dada minimum	143	137	135
		Tinggi pundak minimum	116	113	111
		Panjang badan minimum	123	117	115
2	≥ 24	Lingkar dada minimum	153	139	134
		Tinggi pundak minimum	126	121	119
		Panjang badan minimum	135	127	125

Tabel 7 Persyaratan Kuantitatif Sapi Bibit Peranakan Ongole Jantan

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	24 - < 36	Lingkar dada minimum	151	141	138
		Tinggi pundak minimum	127	125	124
		Panjang badan minimum	139	133	130

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I	Kelas II	Kelas III
2	≥ 36	Lingkar dada minimum	180	161	154
		Tinggi pundak minimum	136	131	130
		Panjang badan minimum	145	138	135

SNI 7356:2008 Bibit sapi peranakan Ongole sudah cukup lengkap baik mengenai persyaratan umum, khusus, kualitatif dan kuantitatif serta cara pengukuran sehingga dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi.

5.3 SNI 2735:2008 Bibit Sapi Perah Indonesia Salah satu faktor penting untuk peningkatan populasi dan produktivitas sapi perah di Indonesia saat ini dan untuk masa yang akan datang ditentukan oleh bagaimana bibit sapi perah tersebut disiapkan. Selanjutnya upaya importasi bibit sapi perah jantan maupun betina selama ini telah memberikan warna bagaimana penampilan sapi perah di Indonesia dikembangkan disamping potensi bibit lokal yang tidak kecil peranannya.

Sistem pencatatan, seleksi hasil IB, pemantauan produksi (kualitas dan kuantitas) dan efisiensi produksi merupakan parameter yang dapat dijadikan ukuran bagaimana standar sapi perah sebagai bibit disiapkan. SNI

01-2735-1992, Sapi perah bibit (lokal dan impor) dalam implementasinya memerlukan penyempurnaan menjadi standar bibit sapi perah Indonesia sebagai upaya meningkatkan mutu sapi perah di Indonesia.

5.3.1 Persyaratan Mutu (Kualitatif)

- Mempunyai silsilah (*pedigree*) sampai dengan 2 (dua) generasi di atasnya untuk bibit dasar dan bibit induk.
- Mempunyai silsilah (*pedigree*) minimum 1 (satu) generasi di atasnya untuk bibit sebar.
- Bebas dari penyakit menular yang dinyatakan dengan surat keterangan pejabat yang berwenang.
- Tidak memiliki cacat fisik, memiliki alat reproduksi normal, bentuk ideal (bentuk sapi perah) serta struktur kaki dan kuku kuat.

5.3.2 Persyaratan Mutu (Kuantitatif)

Persyaratan kuantitatif sapi bibit sapi perah Indonesia dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 8 Persyaratan Kuantitatif Bibit Sapi Perah Betina

No	Parameter	Satuan	Persyaratan
1	Umur	bulan	15 – 20
2	Tinggi pundak minimum	cm	115
3	Berat badan minimum	kg	300
4	Lingkar dada minimum	cm	155
5	Warna bulu	-	Hitam putih/merah putih sesuai dengan karakteristik sapi perah
6	Ambing	-	- Simetris pertautan luas dan kuat, - Bentuk tidak menggantung, - Jumlah puting 4, - Bentuk puting normal.
7	Tanduk	-	Di-dehorning
8	Lain-lain	-	- Bukan dari kelahiran kembar jantan dan betina (<i>free martin</i>) - Berdasarkan kemampuan dan kualitas produksi susu tetuanya.

Tabel 9 Spesifikasi Produksi Susu

No	Kategori	Produksi susu Induk (305 hari) pada laktasi I (kg)	Bapak yang berasal dari Induk yang mempunyai produksi susu 305 hari setara dewasa (kg)	Kadar Lemak (%)
1	Bibit	>6.000	>7.000	≥ 3,5
2	Bibit induk	≥5.000 - 6.000	>6.000	≥ 3,5
3	Bibit	≥4.000 - 5.000	>5.000	≥ 3,5

Sedangkan persyaratan kuantitatif secara khusus untuk sapi bibit perah jantan terdiri dari calon pejantan dan *proven bull* dengan syarat-

syarat seperti terlihat dalam Tabel 10, sebagai berikut:

Tabel 10 Persyaratan Kuantitatif Bibit Sapi Perah Jantan

No	Parameter	Satuan	Calon pejantan	<i>Proven bull</i>
1	Umur minimum	Bulan	18	60
2	Tinggi pundak minimum	Cm	134	450
3	Berat badan minimum	Kg	480	700
4	Lingkar scrotum minimum	Cm	32	42
5	Warna	-	Hitam putih/ merah putih sesuai karakteristik sapi perah	Hitam putih/ merah putih sesuai karakteristik sapi perah
6	Lain-lain	-	- Mempunyai kartu identifikasi - Mempunyai silsilah	Nilai pemuliaan (<i>breeding value</i>) untuk produksi susu dan lemak

SNI 2735:2008 Bibit Sapi Perah Indonesia sudah cukup lengkap baik mengenai persyaratan umum, khusus, kualitatif dan kuantitatif serta cara pengukuran sehingga dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi.

5.4 SNI 7355:2008 Bibit Sapi Bali

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi potong asli Indonesia yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Keberhasilan pengembangan sapi Bali dipengarungi oleh kualitas ternak bibitnya. Oleh sebab itu, standar bibit sapi Bali perlu ditetapkan sebagai acuan bagi peternak dalam upaya mengembangkan sapi Bali baik kualitas maupun kuantitasnya.

5.4.1 Persyaratan Mutu (Umum)

- Berasal dari pembibitan yang sesuai dengan pedoman pembibitan sapi potong yang baik.

- Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh petugas berwenang.
- Bebas dari segala cacat fisik.
- Bebas cacat alat reproduksi, tidak memiliki ambing abnormal dan tidak menunjukkan gejala kemajiran.
- Bebas dari cacat alat kelamin, memiliki libido yang baik, memiliki kualitas dan kuantitas semen yang baik, serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetik.

5.4.2 Persyaratan Khusus (Kualitatif)

- Persyaratan kualitatif bibit sapi Bali betina
 - Warna bulu merah, lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam dan ada garis belut warna hitam pada punggung,
 - Tanduk pendek dan kecil,
 - Bentuk kepala panjang dan sempit serta leher ramping.
- Persyaratan kualitatif bibit sapi Bali jantan
 - Warna bulu hitam, lutut ke bawah

- putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam
- Tanduk tumbuh baik dan berwarna hitam
- Bentuk kepala lebar dengan leher kompak dan kuat

5.4.3. Persyaratan Kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 11 Persyaratan Kuantitatif Bibit Sapi Bali Betina

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I (cm)	Kelas II (cm)	Kelas III (cm)
1	18 - <24	Lingkar dada minimum	138	130	125
		Tinggi pundak minimum	105	99	93
		Panjang badan minimum	107	101	95
2	≥ 24	Lingkar dada minimum	147	135	130
		Tinggi pundak minimum	109	103	97
		Panjang badan minimum	113	107	101

Tabel 12 Persyaratan Kuantitatif Bibit Sapi Bali Jantan

No	Umur (bulan)	Parameter	Kelas I (cm)	Kelas II (cm)	Kelas III (cm)
1	24 - <36	Lingkar dada minimum	176	162	155
		Tinggi pundak minimum	119	113	107
		Panjang badan minimum	124	117	110
2	≥ 36	Lingkar dada minimum	189	173	167
		Tinggi pundak minimum	127	121	115
		Panjang badan minimum	132	125	118

SNI 7355:2008 Bibit Sapi Bali sudah cukup lengkap baik mengenai persyaratan umum, khusus, kualitatif dan kuantitatif serta cara pengukuran sehingga dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi.

5.5 SNI 01-3523-1994 Persyaratan Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi jantan dan atau kebirian dan atau sapi betina yang tidak produktif untuk tujuan dipotong. Persyaratan perdagangan sapi potong antar pulau atau daerah adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelamin sapi
Sapi yang dapat diperdagangkan sebagai sapi potong adalah sapi jantan dan atau kebirian dan atau sapi betina yang tidak produktif
2. Bobot hidup
Bobot hidup minimal ditetapkan berdasarkan ketentuan masing-masing daerah asal ternak disesuaikan dengan perkembangan permintaan daerah konsumen.
3. Umur
Umur sapi yang dapat dipotong ditetapkan berdasarkan ketentuan masing-masing

daerah asal ternak dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi budidaya dan perkembangan permintaan daerah konsumen

4. Kesehatan
Pengamatan kesehatan ternak untuk perdagangan antar pulau, disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, dilakukan dalam masa karantina. Sapi-sapi yang dapat diantarpulaukan harus dalam keadaan sehat, bebas dari penyakit hewan menular yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Kesehatan Ternak (*Veterinary Certificate of Health*) oleh Dokter Hewan Karantina.
5. Pemberian tanda cap
Pemberian tanda/cap pada sapi-sapi yang boleh dipotong bagi sapi jantan dan betina yang tidak produktif

Dalam SNI 01-3523-1994 Persyaratan Sapi Potong hanya di atur mengenai persyaratan secara general, belum di atur mengenai persyaratan khusus, kuantitatif dan kualitatif serta cara pengukuran. Berdasarkan hal tersebut dan melihat tahun terbitnya (tahun 1994), SNI 01-3523-1994 perlu dikaji ulang. Berkaitan dengan hal tersebut, standar ini perlu dikaji ulang atau revisi terlebih dahulu, agar dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan

Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi.

6. PENUTUP

Jumlah SNI untuk produk sapi hidup saat ini sebanyak 5 standar, yang berupa standar untuk persyaratan sapi potong, bibit sapi potong, bibit sapi perah, bibit sapi peranakan ongole dan bibit sapi Bali. Dari semua SNI tersebut, 3 SNI merupakan SNI bibit sapi, 1 SNI sapi perah dan 1 SNI untuk sapi siap potong.

Hasil dan analisa menunjukkan bahwa ada 4 standar yang sudah cukup lengkap baik mengenai persyaratan umum, khusus, kualitatif dan kuantitatif serta cara pengukuran sehingga dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi yaitu SNI 7651.1:2011 Bibit sapi potong – Bagian 1: Brahman Indonesia, SNI 7356:2008 Bibit sapi peranakan Ongole, SNI 2735:2008 Bibit Sapi Perah Indonesia dan SNI 2735:2008 Bibit Sapi Perah Indonesia. Sedangkan dalam SNI 01-3523-1994 Persyaratan Sapi Potong hanya diatur mengenai persyaratan secara general, belum diatur mengenai persyaratan khusus, kuantitatif dan kualitatif serta cara pengukuran. Berdasarkan hal tersebut dan melihat tahun terbitnya (tahun 1994), SNI 01-3523-1994 perlu dikaji ulang. Berkaitan dengan hal tersebut, standar ini perlu dikaji ulang atau revisi terlebih dahulu, agar dapat digunakan sebagai standar untuk mendukung Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia MP3EI koridor Bali-Nusa Tenggara subsektor peternakan sapi.

Berdasarkan hal tersebut apabila dilihat dari sisi peternakan sapi secara lebih luas, standar yang tersedia masih belum mencakup hal yang paling penting, khususnya standar sapi siap potong yang memiliki potensi perdagangan lebih besar daripada bibit sapi dan sapi perah. Saat ini SNI mengenai sapi siap potong di Indonesia hanya ada 1 standar yaitu SNI 01-3523-1994 “Persyaratan Sapi Potong”, dan

sudah berusia lebih dari 5 tahun dan didalamnya belum di atur mengenai persyaratan khusus, persyaratan kuantitatif dan kualitatif serta cara pengukuran sehingga diperlukan kaji ulang atas kelayakan dan kekinian standar tersebut

Sedangkan dalam standar di ISO tidak ada standar mengenai *live animal* khususnya sapi siap potong atau bibit sapi. Dalam ICS 65 hanya diatur mengenai definisi hewan hidup disembelih untuk babi, domba dan kuda, sehingga tidak ada standar yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan peternakan sapi di Indonesia.

Melihat kenyataan akan hal tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut, revisi atau perumusan standar baru mengenai peternakan, dalam hal ini adalah sapi hidup, dalam mendukung program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Koridor Bali - Nusa Tenggara di Sektor Peternakan, khususnya peternakan sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnews, *Sekilas Tentang Peternakan Sapi Potong di Indonesia*. Diakses November 2011. Dari http://www.agribisnews.com/tentang-kami/29.html?joscclean=1&comment_id=123
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Data Ekspor Impor 2010*, Jakarta.
- Badan Standardisasi Nasional. Sistem Standardisasi Nasional. Diakses November 2011 dari <http://www.bsn.go.id>
- (2011). SNI 7651.1:2011 *Bibit sapi potong – Bagian 1: Brahman Indonesia*, Jakarta.
- (2011). SNI 2735:2008 *Bibit sapi perah Indonesia*. Jakarta.
- (2011). SNI 7356:2008 *Bibit sapi peranakan Ongole (PO)*. Jakarta.
- (2011). SNI 7355:2008 *Bibit sapi Bali*. Jakarta.
- (2011). SNI 01-3523-1994 *Persyaratan Sapi Potong*. Jakarta.
- International Organization for Standardization. ICS 65.020 (2011). *Farming and forestry*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan

Perencanaan Pembangunan Nasional. (2011). *Dokumen Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011 – 2025 (MP3EI)*, Jakarta.

Kementerian Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Diakses November 2011 dari <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/>

Medan Bisnis. *Impor Daging Ditargetkan 25%*, Diakses November 2011 dari <http://www.medanbisnisdaily.com/>>